

LUKISAN
K L A S I K

ASLI GAK BOHONG!

DAFFA NUR ADLI

Diterbitkan secara mandiri
melalui **nulisbuku.com**

LUKISAN KLASIK

Penulis: Daffa Nur Adli

Penerbit



Nulis Buku - The 1st Online Self Publishing – Print On Demand in Indonesia.

Indonesia.

Email: admin@nulisbuku.com

Official Account: @nulisbuku

www.nulisbuku.com

I, Februari 2017

166; 13 x 19cm

Hak Cipta dilindungi Undang-undang.

All right reserved.

IV – LELAKI TAMPAN

Entah sudah berapa lama Arif memandangi lukisan klasik tetapi indah yang mampu membuatnya tak mau untuk memalingkan pandangannya. Sungguh, ini indah. Tiada seorangpun lewat dihadapannya dan mengganggu pandangannya yang sedari tadi tertuju jelas pada lukisan klasik. Arif kagum. Dalam dirinya, ingin sekali dia bias membuat lukisan klasik nan indah seperti itu. Tetapi, bagaimanapun juga dirinya sama sekali tidak bisa membuat lukisan indah seperti yang ada dihadapannya.

Tssssspp..

“Argh!” Arif kesakitan, seperti habis jatuh dari ketinggian.

Ini aneh. Amat sangat aneh. Dirinya tidak bisa melihat apapun yang ada didepannya. Semuanya telah berubah. Arif hanya memandangi suatu kegelapan yang tak ada sedikitpun cahaya didalamnya. Dan, *argh!* Arif tidak bisa

mengendalikan seluruh badannya. Yang dirasa hanyalah seluruh anggota yang ada di kepalanya.

“Hei.” Suara itu terdengar seperti bergema.

Jelas Arif kaget, dan juga takut. Arif memejamkan matanya, tak tau harus apa yang dia lakukan.

“Hei.” Terdengar sudah tak bergema, jelas. Arif semakin ketakutan. Ingin sekali dia berlari pergi dari suara yang seperti memanggilnya.

“Hei, Arif!” Suara itu jelas memanggil dirinya. Arif sangat ketakutan. Siapa sumber dari suara tersebut. Suara itu jelas belum pernah ia dengar sebelumnya. Arif benar-benar belum pernah mendengar suara itu sebelumnya.

“Hei, jangan takut.” Pemberian sugesti dari suara tersebut malah membuat Arif semakin takut.

Arif ingin sekali bisa menjawab suara misterius yang sedari tadi memanggilnya. Tetapi mulut ini sungguh kaku, tak bisa mengeluarkan sepatah katapun untuk menjawabnya. Sungguh ini kaku. Entah mengapa. Mungkin karena dirinya sudah terlalu ketakutan dengan semua ini sehingga ia tak bisa lagi mengendalikan dirinya, mungkin.

“Arif! Ini aku, jangan takut.” Panggil lagi suara itu, jelas terdengar oleh Arif. Entah dari mana suara

itu. Keadaan pun masih sama, gelap gulita, tak ada yang bisa dilihat.

“Arif, kemarilah, atau aku yang akan menghampirimu?” Apa yang diucapkan oleh suara misterius itu membuat Arif semakin ketakutan.

Arif mulai gak karuan. Ketakutan tak tertahan. Ingin sekali dirinya untuk berteriak menjawab apa yang suara misterius itu katakan. Mulut dan tenggorokan ini sungguh kaku. Entah bagaimana Arif ingin berteriak. Kabur pun sulit, ia tak merasakan dimana kakinya.

“Arif?” Suara tersebut kembali memanggil.

Arif semakin ketakutan, “Argh! Siapa kamu?!!!!” Arif memaksakan untuk berteriak. Hasilnya, tenggorokannya terasa amat sakit, “Jangan ganggu aku!!!” Paksanya lagi.

“Aku tidak akan menyakitimu, kemarilah.”

“Tap-“

“Tiada tapi-tapiian, kemarilah.” Suara misterius itu memotong omongan Arif. “Kau harus percaya padaku kalau aku takkan menyakitimu.”

Tiada perubahan pada Arif, dia masih saja ketakutan yang sulit untuk dipadamkan. Arif takut karena ia berpikir akan ada kejadian yang tidak

menguntungkan dirinya, “Aku takut.” Katanya dengan suara kecil.

“Hei tenang! Kemarilah.” Suara misterius itu uteras merayu agar Arif menghampirinya.

“Bagaimana bisa aku menemukanmu disaat aku tidak tau kau berada dimana.” Jelas Arif.

“Carilah cahaya, lalu kau ikuti sumber cahaya itu. Biarkan yang terlihat sedikit, tetapi ikutilah.”

“Sepertinya aku tidak melihat cahaya sedikitpun, disini gelap gulita!”

“Carilah lagi.”

“Tapi, apa aku boleh bertanya sesuatu?”

“Apa itu?”

“Memangnya, untuk apa aku mencarimu?”

Tanya Arif.

“Nanti akan kuberitahukan.”

“Kenapa tidak sekarang?!!” Arif tiba-tiba membentak.

“Tidak bisa, Arif.”

“Kenapa tidak?!!!”

“Intinya tidak bisa kuberitahu sekarang.”

Jawab suara misterius itu, “Kemarilah.”

“Untuk apa aku menemuimu kalau kau tidak memberikanku kejelasan!!” Jelas Arif.

“Tak usah banyak omong, kemarilah.”

“Tidak.” Singkat Arif.

“Tak perlu khawatir, kemarilah.”

“Tidak.” Singkat lagi Arif.

“Atau aku yang akan mendatangiimu?” Suara misterius itu mengancam. Lalu Arif merasa bergetar, sepertinya sumber suara misterius itu sesosok makhluk besar.

Sangat-sangat yang membingungkan, dimana seseorang dituntut untuk memenuhi kemauan oranglain sedangkan keinginan diri sendiri tidak terpenuhi. Bahkan keinginan diri sendiri pun terasa diabaikan oleh orang lain. Seperti saat ini, Arif bingung harus memnuhi panggilan suara misterius yang sedari tadi mengikutinya atau pergi berlari menyelamatkan diri. Tetapi suara misterius itu benar-benar memaksa dirinya untuk memenuhi panggilannya yang membuat Arif bingung gak kepalang.

Arif sama sekali tidak tau apa yang akan dirinya lakukan. Ia masih tidak bisa merasakan dimana kakinya, dan dimana bagian tubuh lainnya yang sedari tadi tidak terasa. Tapi, **YESS!!! YEESSSS!!!!** Arif mencoba terus dan mencoba. Sekilas ia merasakan dimana bagian tubuh lainnya. Arif terus mencoba dan terus mencoba. Semakin lama semakin terasa, **YESS AYO LAH!!!**

Arif bisa merasakan bagian tubuh lainnya setelah memaksakan dirinya untuk bergerak-gerak. Dan Arif baru sadar, ia baru saja dibuat beku dan kaku. Sekarang ia bisa merasakan bagian tubuh lainnya, dan tubuhnya bergetar, bergetar begitu hebat. Mungkin karena ia sudah terlalu ketakutan.

“Hei!” Suara misterius itu datang lagi, “Permintaan terkahirku mungkin, kemarilah, Arif.”

“Gak, gak mau!!!!!!” Arif menolak mentah-mentah.

“Oke, dapat aku simpulkan aku akan menghampirimu.”

Detak jantung Arif langsung berdetak keras, “JANGAN, JANGAAAAAAAAAAAAAAAAAAAAAAAAANNN!!!” Teriak Arif.

Arif mencoba pergi meninggalkan suara misterius yang mengikutinya sejak tadi, berlari sekencang-kencangnya adalah opsi terbaik yang bisa Arif lakukan sekarang. Entah kemana Arif akan berlari, karena yang terlihat di matanya hanyalah kegelapan tiada cahaya sepeserpun. Sungguh ini gelap. Tapi menurutnya itu amat tidak penting, Arif harus terus berlari sekencang-kencangnya.

Sesuatu yang mengganjal mulai terasa pada diri Arif. Membuatnya tak lepas pikir selama melarikan diri dari suara misterius. *Sudah berapa*

jauh aku pergi? Apa aku masih di tempat yang sama? Atau aku sudah menemukan tempat baru yang bisa membuatku lebih nyaman? Aku lelah. Arif mulai kebingungan soal dimana ia berada. Arif tidak merasakan ada yang baru setelah ia berlari begitu kencang. Semuanya masih sama, masih gelap. Cahaya pun masih tetap tak terlihat olehnya. *Apakah aku bisa keluar dari semua tekanan batin ini?*

“Arif!” Suara misterius itu memanggilnya kembali, “Kau takkan bisa pernah lari dariku, karena kau punya satu kewajiban yang belum terpenuhi.”

“ARGH!! Aku tidak punya kewajiban disini! Aku mau pergi!!!” Teriak Arif sambil terus berlari.

“Tidak, kau takkan bisa lari dariku. Aku sudah berada di belakangmu.”

Arif sedikit menolehkan kepalanya sedikit belakang, *arrggghhhh!* Arif terus berlari, berlari, dan berlari. Tak peduli seberapa letih dirinya berlari, Arif akan terus berlari sampai ia sampai pada titik tidak kuat untuk berlari pergi dari kejaran suara misterius itu.

ARRGGHHH!!!

Arif terjatuh. Terengos-engos. Lelah. Letih. Terasa lebih dari pada letih bahkan. Entah berada

dimana ia sekarang. Yang terlihat pun masih sama, ya, kegelapan tanpa sepeser pun cahaya. Dimana Arif sekarang, apakah masih berada di tempat yang sama? Atau sudah menemukan tempat lain? Apakah suara misterius itu masih mengikutinya?

“Sepertinya, aku sudah tidak berada di tempat yang sama.” Ucap Arif dalam hatinya sambil coba meliuk-liuk yang padahal yang terlihat masih gelap gulita. Suara misterius yang sedari tadi mengikutinya pun sepertinya sudah tak lagi mengikutinya. Arif coba menenangkan dirinya, lebih tenang, lebih tenang, dan lebih tenang lagi. Sampai tak ada lagi tempat dalam pikirannya untuk memikirkan suara misterius itu.

Arif mulai tenang, suara yang sedari tadi mengikutinya itu sepertinya sudah tak lagi mengikutinya. Arif merasa lebih lega, ketegangan yang ada pada dirinya berangsur-angsur tiada, hilang. Tetapi nafasnya benar-benar masih tidak karuan. Dalam kegelapan, Arif berbaring dengan kedua mata yang di pejamkan dan kedua tangan yang membuka.

Perlahan tapi pasti, Arif mengatur pola pernafasnya, untuk bisa lebih menenangkan jiwa dan raganya. Perlahan tapi pasti juga, Arif mulai tenang. Lama kelamaan, Arif tak lagi terpikir soal suara misterius yang mengikutinya. Arif nyaman

dengan keadaan ini, tak ada yang mengganggunya, semua terasa bebas.

Benar saja, suara misterius itu sepertinya sudah tidak lagi mengikuti Arif. Arif semakin nyaman dengan keadaan ini, bahkan lebih nyaman daripada nyaman yang biasa ia rasakan. Dalam kegelapan, tubuhnya masih berbaring dengan kedua mata yang dipejamkan dan kedua lengan yang membuka.

Arif menghembuskan nafasnya lewat mulut, “Hufftt.....” Arif merasa lega, “Akhirnya suara gak jelas itu gak ngikutin lagi.” Lanjutnya.